

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah proses sepanjang masa yang terus menerus selalu dibutuhkan manusia dalam menapaki kehidupan di dunia demi mencapai kebahagiaan hakiki. Menurut Haris Supratno sebagaimana yang telah dikutip oleh Muchlas Samani, menyatakan " Pendidikan merupakan investasi jangka panjang bagi keluarga maupun Negara yang sangat bermakna, pendidikan yang bermakna merupakan upaya membantu anak didik untuk memperdayakan potensi yang dimilikinya, sebagai bekal hidup di masa depan, untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat yang hakiki".<sup>1</sup> Dalam pencapaian kebahagiaan hakiki, maka pendidikan khususnya adalah pendidikan Islam memiliki tujuan utama yang menjadi tonggak yaitu membentuk akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras, cita-cita besar, dan memiliki akhlak yang tinggi serta luhur. Pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam.<sup>2</sup> Pencapaian suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan.

---

<sup>1</sup> Muchlas Samani, *Menggagas Pendidikan Bermakna* ( Surabaya: SIC, 2007 ), 99.

<sup>2</sup> Zakiah Dradjat, Dr, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* , (Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2006), 30.

Seiring zaman yang semakin bergulir dalam arus modernisasi dan globalisasi yang penuh tantangan dengan arus multidimensi. Berbagai fenomena kerusakan moral atau akhlak terjadi ditengah masyarakat kita. Beberapa tahun ini Bangsa Indonesia terjangkit berbagai krisis dalam segala bidang baik aspek ekonomi, sosial, budaya, moralitas, politik dan lain-lain, yang pada hakikatnya adalah berawal dari krisis akhlak.<sup>3</sup> Di kalangan para pejabat dan wakil rakyat masih adanya orang yang tidak mengemban amanah, melakukan korupsi, mengelabui orang, penipuan, tidak jujur, dan tindakan yang tidak bermoral yang muncul dari media masa. Kecerdasan yang mereka miliki seringkali disalah gunakan, memanfaatkanya dan mengaplikasikan dalam kehidupan seperti yang telah dijelaskan diatas sehingga dapat mencerminkan orang yang tidak memiliki akhlak yang mulia dan tidak beragama.

Selain itu, anak remaja sebagai calon penerus bangsa untuk saat ini semakin mengawatirkan. Banyak kebiasaan yang ditinggalkan oleh para remaja, akibat dari adanya perkembangan zaman yang semakin modern dan kemajuan teknologi. Apalagi dengan masuknya budaya barat yang semakin menjauhkan dari kebiasaan yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia. didasarkan pada fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita, yakni akhlak generasi muda yang semakin brutal, tidak jujur, tidak disiplin, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Dunia pendidikan ataupun

---

<sup>3</sup>Uus Ruswandi, "*Orientasi Pendidikan Umum dan Pembinaan akhlak Remaja*", dalam Tedi Priatna (Ed.), *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung; Mimbar Pustaka, tt ), 45.

persekolahan kita saat ini, tidak mengajak anak didik untuk berpikir eksploratif dan kreatif. Bahkan akhir-akhir ini juga sering kali terjadi tawuran antar pelajar, kenakalan remaja, pergaulan bebas, minum-minuman keras, narkoba, membeli kunci jawaban ketika ujian nasional, mencontek saat ujian dan tindakan lain-lain yang amoral. Seperti yang terjadi di Tanah air kita masih banyak ditemukan siswa yang tawuran antara pelajar dikarenakan hanya masalah persaingan antara persaingan geng hingga menyebabkan jatuh korban.<sup>4</sup>

Siswa, pelajar, dan mahasiswa adalah generasi penerus dan harapan bangsa yang merupakan penentu peradaban dan kemajuan bangsa. Sebagai generasi penerus demi mewujudkan Bangsa dan Negara yang berperadaban sesuai dengan nilai-nilai Islam serta sesuai kepribadian bangsa maka dituntut untuk memiliki kepribadian Islami hal itu haruslah memiliki kematangan jiwa, mental dan moralitas. Untuk dapat meraih kematangan tersebut diperlukan proses yang berkesinambungan dalam mata rantai pendidikan. Pemuda dalam hal ini yaitu siswa atau pelajar menjadi objek esensial pendidikan yang diharapkan akan benar-benar mampu melaksanakan prinsip-prinsip kemanusiaan dengan cara efektif dan operatif, diantaranya adalah melalui pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Hakikat pendidikan Islam merupakan suatu usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) siswa atau generasi penerus melalui

---

<sup>4</sup> Aji, Wahyu, “*Selama 2013, 19 Tewas Sia-Sia Akibat Tawuran*”, *TribunJogja*, 21 Desember 2013

<sup>5</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 32.

ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Proses perkembangan kemampuan dasar dalam diri manusia mengandung empat esensi potensi dinamis, yaitu terletak pada keyakinan atau keimanan, ilmu pengetahuan, akhlak (moralitas) dan pengamalannya.<sup>6</sup> Proses kependidikan dalam Islam mengacu pada empat potensi tersebut dan ini menjadi tujuan fungsional pendidikan Islam sehingga tercapai tujuan akhir pendidikan yaitu manusia yang *mukmin, mukhsin, dan mukhlisin, muttaqin* yang berakhlak mulia.

Ada beberapa hal yang sangat disesalkan, banyak anak muda muslim yang merasa kagum dengan peradaban barat. Padahal, mereka tidak dapat mengambil manfaat sedikit pun selain perbuatan yang sia-sia. Mereka telah menutup matanya terhadap aspek-aspek yang berguna dari kebudayaan barat untuk menyinari kehidupan zaman modern, yaitu ilmu pengetahuan dan teknologi maju. Mereka telah tertipu dengan bayangan yang menyilaukan dan bersifat materi, sehingga menggoyahkan nilai-nilai moral yang mereka terima dari leluhur mereka sendiri. Demikianlah keadaannya sekarang, sehingga nilai-nilai moral Islam lenyap dibawa badai.<sup>7</sup>

Dari fenomena di atas, tentu kita pemuda Indonesia sebagai generasi penerus bangsa ini pasti terasa sangat terpuak melihat realita kerusakan moral yang saat ini menimpa bangsa kita, maka dari itu sayogyanya kita bercermin dari permasalahan tersebut dan cepat memperbaikinya dan tidak kita harus bangga dari

---

<sup>6</sup> Jalaludin, *Mempersiapkan Anak Sholeh*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 78.

<sup>7</sup> Muhammad Abdul Qadir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Renika Cipta, 2008), 27.

peninggalan nenek moyang kita bukan malah meninggalkannya, karena itu sebagai identitas bangsa kita. Asri Budiningsih juga memaparkan, bahwa:

Melihat kondisi banyaknya penyimpangan moral di kalangan anak-anak dan remaja saat ini, menjadikan tugas yang diemban oleh para guru/pendidik dan perancang di bidang pendidikan moral sangat rumit. Apapun model pembelajaran yang digunakan, para guru dihadapkan pada sejumlah variable kondisi yang berada diluar kontrolnya, yang harus diterima apa adanya. Satu variabel yang sama sekali tidak bisa dimanipulasi oleh guru atau perancang pembelajaran adalah karakteristik siswa dan budayanya. Variable ini mutlak harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal. Upaya apapun yang dipilih dan dilakukan oleh guru atau perancang pembelajaran harus bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai subjek belajar serta budaya dimana siswa berada.<sup>8</sup>

Melihat realita di atas disatu sisi sebenarnya para remaja itu memiliki kecerdasan yang luar biasa yang dapat dikembangkan tetapi karena pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang mendukung untuk melakukan hal-hal yang baik maka kecerdasan itu mereka tuangkan pada hal-hal yang tidak bermanfaat sehingga dapat merusak akhlak mereka. Semua perilaku itu dapat terjadi karena melihat usia remaja yang masih rawan, emosi mereka masih labil serta belum mempunyai pegangan agama yang cukup kuat sehingga mengalami kegoncangan jiwa yang menyebabkan mereka kebingungan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk. Kurang perhatian dari orang tua, guru, dan orang-orang terdekat dapat berpengaruh terhadap perilaku diri anak tersebut.

Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 dijelaskan tujuan dari pendidikan Nasional yaitu: “Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar

---

<sup>8</sup> Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 3.

menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, bertanggung jawab dan tidak kalah pengtingnya juga untuk membentuk akhlak mulia.”<sup>9</sup>

Jadi tujuan pendidikan di sini tidak hanya mengutamakan kecerdasan dari segi kognitif atau secara teori saja tetapi juga bagaimana dalam membentuk akhlak mereka. Selama ini upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka membentuk akhlak siswa yaitu melalui pendidikan agama Islam. Pada hakikatnya pendidikan agama Islam merupakan tuntunan mutlak melalui pendidikan ini diharapkan agar anak memiliki kepribadian yang mencerminkan pribadi muslim, dan menjadikan filter bagi nilai-nilai budaya asing yang tidak sesuai dengan ajaran Islam serta dapat mengatasi kenakalan remaja sehingga terciptalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Imam al-Ghazali bahwa sebagaimana yang dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar bahwa:

Akhlak merupakan tabiat manusia yang dapat dilihat dalam dua bentuk, yaitu: pertama, tabiat-tabiat fitrah, kekuatan tabiat pada asal kesatuan tubuh dan berkelanjutan selama hidup. Sebagian tabiat tersebut lebih kuat dan lebih lama dibandingkan dengan tabiat lainnya. Seperti tabiat syahwat yang ada pada manusia. Sejak manusia dilahirkan, tabiat syahwat lebih kuat dan lebih sulit diluruskan serta diarahkan dibanding tabiat marah. Kedua, akhlak yang muncul suatu perangai yang banyak diamalkan dan ditaati menjadi bagian dan adat kebiasaan yang berurat berakar pada dirinya. Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadah. Hal ini disebabkan karena iman dan ibadah manusia tidak sempurna kecuali kalau muncul akhlak mulia. Untuk itu eksistensi akhlak dalam Islam bersumber pada iman dan taqwa dan mempunyai tujuan langsung yaitu harga diri dan tujuan jauh yaitu ridha Allah SWT.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), 5.

<sup>10</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), 181.

Melihat begitu pentingnya pendidikan agama Islam untuk membentuk manusia yang memiliki kepribadian muslim serta memiliki akhlak mulia, maka tugas guru pendidikan agama Islam di sekolah tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama saja tetapi juga dalam rangka membina, menanamkan dan mendidik siswanya agar memiliki akhlak mulia melalui pendidikan agama Islam serta diharapkan siswa dapat mengamalkan dalam kehidupan keseharian mereka. Semua itu menjadi tanggung jawab mutlak bagi guru saat di sekolah, akan tetapi dari keluarga dan masyarakat juga ikut berperan dan bertanggung jawab dalam mendidik dan membina guna menanamkan akhlak mulia pada anak. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa:

Guru merupakan sosok yang mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai pengajar dan pendidik. Ini berarti bahwa guru tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja melainkan sebagai pendidik sekaligus suri tauladan bagi anak didiknya. Sejauh mana seseorang guru mampu memberikan teladan yang baik pada semua anak didiknya, sejauh itu pula ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.<sup>11</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa seorang guru tidak sekedar mengajar memberikan ilmu saja, tapi juga harus dapat memberi tauladan yang baik terhadap anak didiknya agar memiliki akhlak yang mulia. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam di SMPN 1 Nglegok dalam rangka

---

<sup>11</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik dalam Interaksi edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 23.

mendidik dan membina akhlak mereka yaitu dengan memantau segala aktivitas yang telah dilakukan oleh anak saat di sekolah.

Adapun upaya ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah SMP Negeri 1 Nglekok, karena sekolah ini merupakan sekolah menengah pertama terletak di desa Dayu yang sangat diminati oleh masyarakat sekitar, baik dari segi akademik ataupun non akademik. Tetapi untuk mendapatkan pelajaran agama khususnya pelajaran pendidikan agama Islam mereka masih sedikit. Sementara, pada zaman sekarang ini banyak remaja di usia SMP, SMA sederajat yang salah dalam bergaul sehingga mereka terjerumus kepergaulan bebas, semakin menipisnya sikap jujur dan percaya diri pada diri remaja, munculnya perbuatan curang, mencontek ketika ujian, mengikuti dan meniru gaya orang barat seperti cara berpakaian yang tidak mencerminkan seorang muslim, bersikap, dalam bertutur kata dan yang paling menghawatirkan untuk sekarang ini mereka salah dalam memanfaatkan teknologi yang semakin modern ini sehingga menyebabkan menipisnya keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Idealnya, pendidikan harus mampu memberikan pencerahan dan menumbuhkan akhlak kepada siswa, sehingga mereka mampu bersikap responsif terhadap segala persoalan yang tengah dihadapi masyarakat dan bangsanya. Melalui pencerahan yang berhasil ditimbanya, mereka diharapkan dapat menjadi sosok yang berakhlak dan memiliki apresiasi tinggi terhadap masalah kemanusiaan, kejujuran, demokratisasi, toleransi, dan kedamaian hidup. Kita membutuhkan sosok manusia yang memiliki akhlak sehingga dapat menciptakan

kedamaian di tengah berkecamuknya kebencian, yang menawarkan pengampunan bila terjadi penghinaan.<sup>12</sup> Beranjak dari fenomena itulah, betapa pentingnya menumbuhkan akhlak dalam diri siswa.

Sedangkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah saya lakukan di SMP Negeri 1 Nglegok sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Ginarti selaku guru Pendidikan Agama Islam:

Pada dasarnya akhlak siswa di sini itu masih rendah, hal ini dapat dilihat masih adanya anak-anak yang berkelahi di sekolah, bermain sendiri saat pelajaran dimulai, mencela teman, berpakaian kurang rapi dan masih ada yang suka terlambat maka dari itu sehingga perlu diadakan pembinaan akhlak lebih lanjut agar anak didik memiliki akhlak yang baik. Dan juga disini itu anak-anak masih kurang pengetahuan tentang keagamaan, dalam pelaksanaannya praktik ibadah saja khususnya masalah sholat, masih ada siswa yang belum bisa mengaplikasikan sholat dengan benar, mungkin hanya beberapa anak yang aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah maupun di luar sekolah, serta kurangnya mereka untuk mendapatkan pelajaran Agama karena keterbatasan jam pelajaran pada setiap minggunya, dan salah satu upaya yang dilakukan di sini yaitu dengan mendatangkan sepuluh Ustadz dari desa dengan harapan agar dapat berperan aktif / membantu guru dalam menanamkan akhlak kepada peserta didik<sup>13</sup>

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat akhlak siswa kelas VII di SMPN 1 Nglegok masih rendah. Hal ini terbukti dari masih adanya anak-anak yang berkelahi di sekolah, bermain sendiri saat pelajaran dimulai, mencela teman, berpakaian kurang rapi, masih ada yang suka terlambat, dan masih minim akan pengetahuan keagamaan maka dari itu perlu diadakan pembinaan

---

<sup>12</sup> Ni Putu Ariantini., et. al., "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spritual dan Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 di Kelas VII SMP Negeri Singaraja", *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Stuni Pendidikan Bahasa Studi Pendidikan Bahasa*. Vol. 3, (2014), 1.

<sup>13</sup> Hasil *observasi dan wawancara*, Bu Ginarti, Selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Nglegok, di SMP Negeri 1 Nglegok, 20 November 2014.

akhlak lebih lanjut agar anak didik memiliki akhlak yang baik. Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa betapa pentingnya pendidikan budi pekerti dan akhlak diterapkan pada setiap diri individu agar dapat menghasilkan orang-orang yang bermoral dan berbudi pekerti luhur. Karena terwujudnya kesempurnaan akhlak adalah wujud sebenarnya dari pendidikan.

Oleh karena itu, perlu diterapkan penanaman akhlak melalui proses pembelajaran siswa kelas VII SMP Negeri 1 Nglegok. Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang timbul di atas, betapa pentingnya Pendidikan Agama Islam bagi anak didik dalam menanamkan akhlak agar tidak hanya pintar inteligensinya saja namun memiliki akhlak yang baik. Maka dari itu sosok guru Pendidikan Agama Islam perlu menggunakan pendekatan khusus sehingga diharapkan dapat berdampak positif pada peningkatan pengetahuan keagamaan dan akhlak mereka. Dengan demikian maka peneliti ingin meneliti secara sistematis melalui penelitian dengan judul “Upaya Guru PAI dalam Menanamkan Akhlak Melalui Proses Pembelajaran (Studi Kasus Kelas VII di SMPN 1 Nglegok Blitar)”.

## **B. Fokus Penelitian**

Bertolak dari latar belakang masalah tersebut diatas, dapatlah penulis rumuskan beberapa pokok penelitian yang akan dibahas dalam proposal ini:

1. Bagaimana upaya guru PAI dalam menanamkan Akhlak melalui proses pembelajaran siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Nglegok?

2. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan Akhlak melalui proses pembelajaran siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Nglegok?

### **C. Tujuan Penelitian**

Suatu pekerjaan tanpa adanya tujuan tentu tidak akan mendapatkan sumber hasil sebab tujuan itu merupakan masalah pokok yang akan dicapai dan diwujudkan melalui pembahasan ilmu yang sistematis, adapun tujuan pembahasan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menanamkan Akhlak melalui proses pembelajaran siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Nglegok.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman Akhlak melalui proses pembelajaran Kelas VII di SMP Negeri 1 Nglegok.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, kegunaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagi lembaga yang diteliti, diharapkan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana usaha guru PAI dalam menanamkan akhlak sebagai kebiasaan di SMPN 1 Nglegok Blitar.

2. Bagi penulis khususnya dapat menambah wawasan dan mendalami tentang cara menanamkan akhlak guru PAI melalui sikap spiritual dan sosial di SMPN 1 Nglegok Blitar.
3. Bagi pembaca khususnya yang berkaitan dengan dunia pendidikan dapat mengetahui tentang upaya guru PAI dalam menanamkan akhlak melalui proses pembelajaran.
4. Bagi masyarakat sekolah, diharapkan masyarakat sekolah sudi memberikan partisipasinya dalam membantu dan menanamkan akhlak agama Islam di sekolah.